

HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, DAN TINGKAT KONSUMSI DI INDONESIA

Chairul Bariah¹ dan Sutoyo²

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan FE Universitas Almuslim

²Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen

¹chairulb06@gmail.com, ²sutoyolsm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini menguji hubungan kausalitas jumlah uang beredar, suku bunga dan tingkat konsumsi di Indonesia dengan menggunakan data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder selama 30 tahun atau selama periode 1990-2019 yang diperoleh yaitu data BI (Bank Indonesia) dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal dan hasil penelitian. Model yang digunakan *causality test*. Hasil penelitian pada pengujian bivariat yang sudah dilaksanakan diperoleh bahwa nilai *F* hitung lebih kecil dari pada nilai *F* tabel dapat disimpulkan disimpulkan bahwa variabel suku bunga dengan jumlah uang beredar tidak adanya hubungan kausalitas. Nilai *F* hitung lebih besar dari pada nilai *F* tabel dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar dengan tingkat konsumsi adanya hubungan kausalitas. Sedangkan nilai *F* hitung lebih besar dari pada nilai *F* tabel dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga dengan tingkat konsumsi adanya hubungan kausalitas. Hasil penelitian multivariat yang dilaksanakan diperoleh bahwa terdapat hubungan kausalitas antara suku bunga, tingkat konsumsi dengan jumlah uang beredar. Terdapat hubungan kausalitas jumlah uang beredar, tingkat konsumsi dengan suku bunga juga terdapat hubungan kausalitas. Sedangkan jumlah uang beredar, suku bunga dengan tingkat konsumsi tidak adanya hubungan kausalitas.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Tingkat Konsumsi.

PENDAHULUAN

Jumlah uang beredar erat kaitannya dengan kebijakan moneter. Apabila bank sentral menetapkan kebijakan moneter ekspansif melalui penurunan suku bunga maka jumlah uang beredar yang ada di masyarakat akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya jika bank sentral menetapkan kebijakan moneter kontraktif melalui peningkatan suku bunga maka jumlah uang beredar yang ada di masyarakat akan semakin rendah.

Jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2015 sebesar Rp4.548.000 dengan suku bunga 4,50%. Pada tahun 2016 jumlah uang beredar sebesar Rp5.004,977 dengan suku bunga 6,50%. Pada tahun 2017 jumlah uang beredar sebesar Rp5.419.165 dengan suku bunga 4,25%. Dan pada tahun 2018 lebih meningkat sebesar Rp5.760.046, walaupun di tahun 2019 jumlah uang beredar masih dalam keadaan kondusif yakni sebesar Rp6.136.421. Jadi terjadi penurunan jumlah uang beredar antar tahun 2015-2019 sedangkan suku bunga terdapat naik turun antar tahun.

Perubahan tingkat bunga menciptakan efek terhadap konsumsi rumah tangga. Efek tersebut adalah efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah apabila terjadi kenaikan suku bunga maka rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah apabila terjadi penurunan suku bunga maka rumah tangga cenderung meningkat pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan.

Tingkat bunga juga dapat dipandang sebagai pendapatan yang dapat diperoleh dari tabungan. Individu akan mengalokasikan pendapatannya lebih banyak menjadi tabungan dan deposito (uang kuasi) apabila suku bunga tinggi karena akan lebih besar pendapatan bunga yang diperoleh. Sebaliknya, pada tingkat bunga yang rendah, individu akan mengurangi alokasi pendapatannya untuk tabungan dan deposito (uang kuasi) karena individu lebih memilih melakukan konsumsi daripada menabung.

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya serta berbagai jenis pelayanan. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan barang-barang konsumsi. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat yang negara bersangkutan.

Sumbangan konsumsi kota besar tentunya, lebih besar dan dominan dibandingkan kotacecil lainnya dalam hal pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kota maju di Indonesia masih mengalami permasalahan terkait tingkat konsumsi rumah tangga. Tingkat konsumsi lima kota besar masih mengalami fluktuasi. Padahal, tingkat konsumsi rumah tangga kota besar inimerupakan penyumbang utama PDB pengeluaran di Indonesia.

Di Indonesia, konsumsi juga memiliki peran yang sangat dominan dalam perekonomian dimana kontribusi konsumsi terhadap perekonomian Indonesia sangat besar dan dominan yaitu antara 57,7% - 73,9% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Fluktuasi besar konsumsi mengalami penurunan cukup signifikan yaitu sebesar 16,2% dari PDB, tetapi pada tahun berikutnya terus mengalami kecenderungan peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia di mana kebutuhan masyarakat atas barang dan jasa juga menunjukkan peningkatan

Berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik pengeluaran konsumsi rumah tangga (RT) pada 2018 mencapai 8.269,8 triliun atau sebesar 55,7% dari Produk Domestik Bruto (PDB) menurut harga berlaku Rp 14.837,4 triliun. Sementara atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 5.651,2 triliun atau lebih dari separuh PDB senilai Rp10.425,3 triliun. Komponen pengeluaran terbesar kedua adalah pembentukan modal tetap bruto (PMTB) Rp 4.790,6 triliun atau sebesar 32,3% dari total PDB dan terbesar ketiga adalah ekspor barang dan jasa yang mencapai Rp 3.110,8 triliun atau 20,97% dari PDB. Pengeluaran konsumsi RT pada triwulan IV 2018 tumbuh 5,08% dibanding triwulan IV 2017 (YoY) sementara dibanding triwulan sebelumnya hanya tumbuh 0,09% (Q to Q) dan secara kumulatif sepanjang 2018 tumbuh 5,05%.

Sebagian besar negara berkembang memiliki nilai *Margarin Propensity Consump* (MPC) di atas 0,6 (Lestari, 2011). MPC atau lebih dikenal dengan kecenderungan konsumsi adalah salah satu ukuran untuk melihat kondisi masyarakat terhadap kecenderungan untuk mengkonsumsi dalam hal ini baik makanan mau pun non makanan yang dihabiskan untuk keperluan sehari-hari. Semakin besar nilai MPC menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan yang diperoleh masyarakat akan digunakan untuk konsumsi, sementara yang dipakai untuk menabung hanya sebagian kecilnya saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kausalitas Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Tingkat Konsumsi di Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah sesuatu hal yang dikenai penelitian atau sesuatu yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, objek penelitian adalah variabel yang diteliti. Objek yang digunakan dalam penelitian adalah data jumlah uang beredar, suku bunga dan tingkat konsumsi di Indonesia.

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena tempat yang ditetapkan lokasi

penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uang mempunyai peran sentral di dalam perekonomian modern, satu sisi jika terlalu banyak uang beredar di masyarakat mengakibatkan banyak permintaan. Jika produksi atau penawaran di pasar terbatas, maka tingkat inflasi akan meningkat dan jika laju inflasi terlalu tinggi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hingga tingkat tertentu kenaikan harga akan memberikan insentif bagi industri untuk meningkatkan produksi. Namun jika harga terlalu tinggi, permintaan akan merosot. Oleh karena itu dapat dipahami pentingnya kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas peredaran uang. Uang beredar Indonesia dari tahun-ketahun mengalami peningkatan. Terkait hal tersebut banyak kebijakan-kebijakan yang dikemukakan untuk mengembangkan hal tersebut.

Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Perkembangan suku bunga Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan 2020. Perkembangan suku bunga sangat tergantung pada perbankan di Indonesia mengacu pada suku bunga BI, yaitu suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai cerminan terhadap sikap kebijakan moneter.

Konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu. Perkembangan tingkat konsumsi Indonesia dari tahun-ketahun mengalami pasang surut, hal ini dipengaruhi dengan jumlah penduduk atau jumlah pengeluaran yang dibebankan pemerintah.

Berdasarkan hasil pengujian bivariat yang sudah dilaksanakan diperoleh bahwa nilai F hitung lebih kecil dari pada nilai F tabel ($1,98375 < 3,34$) dengan tingkat signifikan di atas 0,05. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji simultan dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga dengan jumlah uang beredar tidak adanya hubungan kausalitas. Nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel ($4,49381 < 3,34$) dengan tingkat signifikan dibawah 0,05. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji simultan dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar dengan tingkat konsumsi adanya hubungan kausalitas. Nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel ($6,27450 < 3,34$) dengan tingkat signifikan di bawah 0,05. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji simultan dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga dengan tingkat konsumsi adanya hubungan kausalitas.

Hal yang cukup memprihatinkan, untuk porsi pengeluaran konsumsi rokok, angka terbesar justru ditemui pada rumah tangga rentan. Alokasi konsumsi rokok mencapai 8,1 persen terhadap total konsumsi rumah tangga rentan. BPS menyatakan bahwa rokok masih menjadi komoditas terbesar kedua setelah beras yang paling mempengaruhi garis kemiskinan nasional. Pada rumah tangga miskin dan rentan, keterbatasan penghasilan membuat mereka menghabiskan sebagian besar pengeluarannya untuk konsumsi makanan. Hal itu menyebabkan pengeluaran lainnya, termasuk pendidikan dan kesehatan, memiliki porsi dan

nominal yang sangat kecil. Pemerintah perlu berperan aktif dalam rangka menjamin akses pendidikan dan kesehatan bagi rumah tangga kelas miskin dan rentan.

Berdasarkan hasil penelitian multivariat yang dilaksanakan diperoleh bahwa terdapat hubungan kausalitas antara suku bunga, tingkat konsumsi dengan jumlah uang beredar. Terdapat hubungan kausalitas jumlah uang beredar, tingkat konsumsi dengan suku bunga juga terdapat hubungan kausalitas. Sedangkan jumlah uang beredar suku bunga dengan tingkat konsumsi tidak adanya hubungan kausalitas.

Penawaran jumlah uang beredar yang berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan menjadi bumerang bagi kelangsungan suatu negara. Meningkatnya jumlah uang beredar tidak hanya menaikkan harga tapi juga meningkatkan aktivitas ekonomi. Pengamatan terhadap pola konsumsi rumah tangga akan lebih menarik apabila diperdalam berdasarkan distribusi pendapatannya. Berdasarkan distribusi tersebut, rumah tangga dapat dibagi menjadi kategori miskin, rentan, menengah, dan kaya. Rumah tangga miskin kurang lebih berada pada 10 persen pendapatan terbawah. Pada posisi di atasnya sampai dengan 40 persen, pendapatan terendah terdapat rumah tangga rentan. Disebut rentan karena rumah tangga ini rentan jatuh miskin jika sewaktu-waktu terjadi gejolak ekonomi yang memukul telak daya beli mereka. Di atasnya lagi, ada rumah tangga kelas menengah sampai dengan 90 persen pendapatan teratas dan kaya yang berada di 10 persen pendapatan teratas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Hasil pengujian bivariat yang sudah dilaksanakan diperoleh bahwa nilai F hitung lebih kecil dari pada nilai F tabel ($1,98375 < 3,34$) dengan tingkat signifikan di atas 0,05. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji simultan dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga dengan jumlah uang beredar tidak adanya hubungan kausalitas. Nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel ($4,49381 < 3,34$) dengan tingkat signifikan di bawah 0,05. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji simultan dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar dengan tingkat konsumsi adanya hubungan kausalitas. Nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel ($6,27450 < 3,34$) dengan tingkat signifikan dibawah 0,05. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji simultan dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga dengan tingkat konsumsi adanya hubungan kausalitas.
2. Hasil penelitian multivariat yang dilaksanakan diperoleh bahwa terdapat hubungan kausalitas antara suku bunga, tingkat konsumsi dengan jumlah uang beredar. Terdapat hubungan kausalitas jumlah uang beredar, tingkat konsumsi dengan suku bunga juga terdapat hubungan kausalitas. Sedangkan jumlah uang beredar suku bunga dengan tingkat konsumsi tidak adanya hubungan kausalitas.

Saran

1. Pemerintah lebih mengefisienkan jumlah pengeluaran untuk menjamin kelangsungan masyarakatnya.
2. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan sumber dana yang ada secara tepat dan efisien.
3. Dengan adanya otonomi daerah diharapkan pemerintah daerah mampu menggali potensi daerahnya guna pelaksanaan pembangunan sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambalau Villia Diana Prince, Kumaat Joan Robby, dan Mandej Dennij, 2019. Analisis Pengaruh Jumlah Uang beredar, Kurs dan Sibor terhadap Suku Bunga Pinjaman Bank Umum Melalui Suku bunga acuan BI Periode 2016:M09-2018:M12. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia.
- Asnawi, & Hafizatul fitria. 2018. Pengaruh Jumlah Uang beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia* Volume VII Nomor 01 Juni 2018: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.
- Dawood C. Taufiq dan Anjani Emi, 2017. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa (JIM)*. Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, Banda Aceh.
- Dian Ariani. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia* Volume 1, Nomor 1, Mei 2014: Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
- Edalmen. 2019. Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Perdagangan Luar Negeri dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*/Volume XXIV, No. 01 Maret 2019: 15-30: Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta.
- Lapongriyani P, Rotinsulu Oldy T, & Maramis Th.bMauna. 2016. Analisis Kausalitas Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (BI RATE) di Indonesia Periode 2009.1-2015.4. *Jurnal Berkala Ilmiah: Jurusan Ilmu Ekonomi*, fakultas dan bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia.
- Muttaqim Hakim, Hamdani, Husin Dasmi. 2019. Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Almuslim, Politeknik Negeri Lhokseumawe
- N. Nurhuda, Ulfa Sri, Idris. 2013. Analisis Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Nurjanah Siti. 2017. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposit Berjangka Dua Belas bulan pada Bank Pemerintah Indonesia Periode 2005 – 2015. *JOM Fekon*, vol.4 No.1 (Februari) 2017: Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru Indonesia.
- Abdurehman, Abderezak Ali and Samet Hacilar. 2016. The Relationship between Exchange Rate and Inflation: An Empirical Study of Turkey. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 6(4), pp:1454-1459
- Langi, Theodores Manuela, Vecky Masinambow dan Hanly Siwu. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 14(2), pp:44-58